

Filterisasi Informasi Melalui Literasi Media: (Upaya Identifikasi Berita Hoak Melalui Media Sosial)

Juhari

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
juhari.hasan@ar-raniry.ac.id

Abstract

Everyone needs a variety information in their life, so they upload various content through social media. However, not all information presented in the media contains elements of truth. Hoax is still a serious problem that can harm media users get caught up. This research aims to identify several characteristics of fake news spread on social media so that people can avoid various cybercrimes. This research uses a qualitative descriptive approach by collecting a number of sources both through journals and social media that contain of hoax in order to obtain data. The Theory of Media Setting is used as a guide for analyzing the content. The research results show that there are still many Indonesian people who do not have adequate knowledge in identifying the characteristics of fake news on social media, especially lower middle class people who are not able to filter information so they are still often trapped in the media settings. In the other side, the people, especially middle and upper educated groups, are able to differentiate between true and fake news.

Keywords: Information filtering; Literacy; identification of hoaxes

Abstrak

Setiap orang memerlukan beragam informasi dalam hidupnya sehingga mengunggah berbagai konten melalui media sosial. Namun, tidak semua informasi yang tersaji di media itu mengandung unsur-unsur kebenaran. Berita hoak masih menjadi persoalan serius yang dapat merugikan para pengguna media sehingga banyak yang terjebak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik berita hoak yang tersebar di media sosial agar masyarakat dapat terhindar dari berbagai kejahatan Cyber. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan sejumlah sumber baik melalui jurnal maupun media sosial yang mengandung konten hoak dalam rangka mendapatkan data. Teori Setting Media dijadikan pedoman untuk menganalisis konten pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengidentifikasi karakteristik berita bohong di media sosial, terutama masyarakat menengah ke bawah yang belum mampu menyaring informasi sehingga sering terjebak ke dalam permainan setting media. Namun bagi sebagian masyarakat lain, terutama kelompok berpendidikan menengah ke atas telah mampu membedakan antara berita yang benar dan hoak.

Kata Kunci: Filterisasi informasi; Literasi; identifikasi hoak

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial selalu mengalami berbagai perubahan baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu wujud perubahan yang dirasakan saat ini adalah hadirnya perkembangan teknologi komunikasi di seluruh dunia. Berbagai media teknologi komunikasipun bermunculan sehingga memberikan berbagai akses bagi masyarakat untuk mengekspresikan dirinya secara terbuka. Hal ini merupakan sesuatu yang lumrah, karena setiap orang memiliki hak yang sama untuk berbagai atau memperoleh informasi yang diinginkannya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Era ini ditandai oleh munculnya media internet yang dapat diakses secara cepat dalam rangka mendapatkan atau menyebarkan informasi kepada publik seperti youtube, whatsapp, twitter, instagram dan lainnya.

Rulli Nasrullah menyebutkan bahwa media sosial adalah bagian dari media internet yang dapat dimanfaatkan user untuk menghadirkan dirinya dalam membangun jaringan komunikasi, berinteraksi dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak sehingga dapat membentuk jaringan sosial secara virtual. Kehadiran media sosial di tengah masyarakat global saat ini, khususnya pemanfaatan smartphone, menjadi media utama untuk mendapatkan berbagai berita yang diinginkan. Selain untuk mendapatkan informasi, media sosial ini juga digunakan untuk penyebaran informasi dan gagasan kepada pihak lain secara efektif dan efisien. Disebut demikian karena setiap berita yang tersebar melalui media sosial dapat mempengaruhi emosi para penerima pesan dalam rentang waktu yang singkat.

Secara faktual, penggunaan media sosial atau digitalisasi saat ini sudah menjadi kebutuhan primer dalam semua lapisan masyarakat. Semua jenis informasi baik berkenaan dengan pendidikan, ekonomi, bisnis, politik, kebudayaan bahkan informasi tentang keagamaan juga tersaji secara lengkap melalui media digital. Digitalisasi telah memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh hak-haknya serta dalam menyalurkan bakat dan minatnya secara mudah, murah dan terbuka. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika semua layanan publik saat ini telah dilakukan melalui proses digital, meskipun belum semua masyarakat Indonesia sudah melek teknologi komunikasi, terutama sebagian dari generasi baby boomers yang lahir antara tahun 1946 sampai 1964 atau generasi X yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980.

Selain kedua generasi di atas, umumnya sudah sangat dekat dengan media digital saat ini. Bagi mereka, media merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam rangka menyerap informasi baik dalam bentuk memberi atau menerima. Menurut hasil riset We Are Social (WAS) menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia hingga bulan Januari 2023 sebanyak 212,9 juta orang. Dari jumlah tersebut terdapat 98,3 % pengguna media sosial (internet) berupa handphone. Riset ini juga menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu menggunakan internet untuk berbagai keperluan mencapai 7 jam 42 menit. Jumlah ini masuk ke dalam peringkat 10 besar dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia merupakan pengguna media sosial dengan berbagai keperluan.

Media sosial merupakan fasilitas umum yang bersifat terbuka yang dapat dipergunakan oleh siapa saja dan untuk keperluan apa saja. Di sinilah media memberikan celah bagi para pengguna (user) untuk menyebarkan berbagai informasi yang diperlukan. Celah inilah yang sering dimanfaatkan user untuk menyebarkan berita hoaks yang dapat merugikan banyak pihak. Istilah hoaks sering dipahami dengan penyebaran berita bohong atau fitnah sehingga dapat memicu terjadinya konflik dan pembodohan di kalangan masyarakat. Celah ini memperlihatkan bahwa media tidak selamanya menyampaikan informasi yang benar dan faktual, akan tetapi juga menyajikan informasi-informasi yang tidak akurat atau bersifat hoaks.

Tidak semua masyarakat Indonesia mampu memilih dan memilah informasi yang diterima melalui berbagai media. Informasi yang salah (hoaks) sering dianggap sebagai suatu kebenaran, sedangkan informasi hoak kadang dipandang sebagai sesuatu yang benar. Di sinilah letak pentingnya dilakukan penyaringan (filterisasi) terhadap setiap informasi yang diperoleh sehingga dapat membedakan antara informasi yang hak dan hoaks. Lalu, pertanyaan yang ingin dijawab melalui riset ini adalah bagaimana mengenal berita-berita bohong yang berkembang melalui media sosial..? Mengingat isu hoak yang berkembang itu sangat beragam, maka studi ini hanya membatasi saja pada isu kesehatan, ekonomi dan politik. Karena itu riset ini mencoba mengidentifikasi berita hoaks yang disiarkan melalui media sosial sehingga dapat membantu masyarakat pengguna – terutama di kalangan orang awam – dalam menjaring informasi yang sesungguhnya.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Literasi Media

Literasi media merupakan kemampuan seseorang dalam mencari, menemukan dan menganalisis informasi yang diperoleh melalui media sosial sehingga mampu memilah-milah antara fakta dan kebohongan. Apriadi Tamburaka menjelaskan bahwa literasi media merupakan gerakan melek media untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menganalisis setiap informasi yang berkembang melalui media sosial. Catur Nugroho dan Kharisma Nasionalita mengemukakan bahwa literasi media merupakan kemampuan setiap individu dalam memanfaatkan media sosial secara bijak. Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa literasi media merupakan kemampuan individu dalam menangkap informasi yang berkembang di media sosial secara arif sehingga dapat membedakan antara berita yang akurat dengan informasi yang tidak tepat.

Seara sosiologis, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan menganalisis setiap informasi yang diperolehnya. Perbedaan kemampuan dalam memahami konten berita ini ikut berpengaruh pada kemampuan menganalisisnya sehingga akan berdampak pada sulitnya membedakan antara informasi yang faktual dengan berita-berita bohong. Perbedaan kemampuan masyarakat tersebut ikut menjadi perhatian masyarakat internasional sehingga secara khusus European Commission pada tahun 2009 melakukan studi tentang kriteria penilaian tingkat kemampuan literasi media. Kajian ini menyebutkan ada 3 (tiga) kriteria kemampuan masyarakat dalam

menyikapi informasi yang diperoleh melalui media, yaitu :

a. Menemukan dan mengonsumsi konten digital. Kriteria ini memperlihatkan adanya kemampuan masyarakat dalam mencari dan menemukan berbagai konten berita yang diinginkan. Setiap informasi yang ditemukan disertai dengan adanya akurasi informasi sehingga mampu membedakan berita yang valid untuk dijadikan referensi dalam kehidupannya.

b. Membuat dan memproduksi konten digital, dimana masyarakat tidak hanya menjadikan media sebagai sumber informasi semata, akan tetapi mampu memanfaatkan media sebagai alat untuk menciptakan berbagai produk teknologi digital yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat itu sendiri.

c. Mengkomunikasikan konten digital melalui jejaring sosial, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan berbagai ide, gagasan melalui media digital, termasuk memberikan pencerahan terkait berbagai konten yang termuat dalam berbagai media sosial seperti di facebook, WhatsApp, youTube dan lainnya. Artinya, setiap individu atau masyarakat mampu memberikan efek positif dari kehadiran media massa.

Ketiga kriteria kemampuan masyarakat di atas menunjukkan bahwa media memberikan efek bagi masyarakat pengguna. Efek yang ditimbulkan media sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam melakukan setting terhadap berbagai informasi yang dituangkan dalam media. Inilah yang melatarbelakangi munculnya teori Setting Agenda dalam kajian ilmu sosiologi komunikasi yang digagas oleh Bernard Cohen,

Maxwell Mc.Combs dan Donald Shaw. Teori ini menjelaskan bahwa media memiliki otoritas tinggi dalam menyampaikan informasi kepada publik. Karena itu teori Setting agenda ini menjelaskan bahwa media selalu memberitakan informasi yang dipandang penting untuk masyarakat, bukan sebaliknya yaitu menginformasikan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat.

Jika para pengguna hanya menjadi media sosial sebagai pusat informasi, maka memungkinkan mereka terjebak ke dalam berita hoaks yang dapat merugikan diri sendiri, akan tetapi jika masyarakat memiliki kemampuan mengandalikan media, maka media itu akan bernuansa positif karena dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan kebajikan atau berita yang benar kepada masyarakat secara menyuluh.

B. Hoak dalam pemberitaan Media.

Kata hoak sudah begitu akrab terdengar dalam masyarakat Indonesia. Ditilik dari sisi makna, hoaks itu dimaknai dengan berita bohong yang dikemas sedemikian rupa sehingga terkesan benar. Para penyebar informasi bohong ini meyakini bahwa ketika semakin banyak pihak yang mengatakan benar atas suatu informasi bohong maka akan mampu merubah persepsi masyarakat akan kebenaran berita bohong itu. Karena itu dapat dipahami bahwa hoak merupakan suatu bentuk rekayasa informasi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Biasanya, motif penyebaran berita bohong itu untuk menutupi kekurangan atau kesalahan yang pernah dilakukannya sehingga ditutupi dengan upaya pembenaran dengan melakukan setting media massa.

Muhammad Parhan dkk mengutip penjelasan Widodo yang menyebutkan bahwa hoaks merupakan sajian informasi yang tidak benar yang disebarluaskan secara bersahaja sehingga menimbulkan kekisruhan dan ketidakharmonisan sosial. Ia menambahkan bahwa hoaks sudah begitu fenomenal di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya pola pemanfaatan media internet yang lebih banyak mengakses jejaring sosial. Tingginya jumlah pengguna internet merupakan langkah maju rakyat Indonesia dalam mengikuti perkembangan kemajuan teknologi komunikasi, namun di sisi lain masyarakat pengguna masih banyak yang belum bijak dalam memanfaatkan media sosial yang ada.

Amalliah menjelaskan bahwa rekayasa informasi dalam bentuk hoak ini telah menimbulkan skeptisme di kalangan masyarakat luas. Di satu sisi sebagian masyarakat sudah tidak lagi terlalu percaya pada konten berita yang disampaikan di berbagai media sosial, seperti berita di facebook, youtube, televisi dan lainnya. Namun di sisi lain tidak sedikit pengguna media yang begitu cepat menerima informasi yang diperoleh tanpa melalui proses filterisasi yang memadai. Para pengguna yang arif cenderung akan melakukan rechecking informasi atas semua berita yang diterima melalui media. Namun bagi sebagian masyarakat yang lain tetap menerimanya tanpa melalui pemikiran yang kritis. Tidak hanya itu saja, mereka juga ikut menyiarkan kembali berita yang belum jelas kebenarannya itu kepada pihak lain, sehingga berita bohong atau bahkan fitnah itu terus berkembang secara sistemik dan berantai sehingga merugikan banyak pihak.

Untuk membedakan antara berita yang benar atau hoak, maka dipandang perlu mengenali beberapa ciri berita hoak agar tidak menjadi korban kebongan. Secara spesifik Feiren Dina Junita mengutip pernyataan Dewan pers yang merincikan beberapa karakteristik berita hoak antara lain :

- a. Mengandung konten kebencian sehingga dapat memicu timbulnya keresahan dalam masyarakat.
- b. Penulis berita cenderung menyembunyikan identitas dirinya sehingga tidak mudah untuk dilacak.
- c. Berita yang disajikan tidak didukung oleh faktafakta yang objektif dan cenderung bersifat provokatif.
- d. Cenderung membanggakan diri dan menyalahkan orang lain secara emosional sehingga dapat menimbulkan keretakan sosial.
- e. Struktur dan gaya penulisannya tidak mengikuti aturan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dr. Muhammad Zamroni dalam sebuah seminar nasional Literasi Media yang digelar di Pascasarjana UIN Ar-Raniry tanggal 14 Nopember 2023 menjelaskan beberapa ciri berita hoak, antara lain:

- a. Pesan yang disampaikan mengandung unsur ujaran kebencian berupa upaya menjatuhkan martabat orang lain baik melalui ucapan, tulisan dan tindakan lainnya.
- b. Bersifat propaganda, adudomba dan tindakan provokatif lainnya. Hal ini biasanya terkait dengan persoalan isu politik, agama, sara dan lainnya.

c. Informasi yang disajikan tidak disertai oleh sumber data yang memadai, baik sumber bacaan maupun sumber informan.

d. Foto yang ditampilkan biasanya tidak bersifat orisinil, akan tetapi foto olahan atau editan sehingga tidak jelas menampakkan identitas penulisnya

Dari beberapa data di atas dapat dijelaskan bahwa berita hoak itu sengaja diciptakan dan disebarluaskan oleh orang-orang pintar yang berperilaku jahat dan dengan maksud yang jahat pula. Namun selanjutnya diviralkan oleh orang-orang yang berperilaku baik tapi kurang pintar sehingga membahayakan kehidupan bermasyarakat. Untuk itu mengenali para penulis dan penyiar berita secara dekat penting dilakukan agar terhindar dari upaya pembodohan yang dilakukan melalui media massa atau sarana lain yang bisa dimanfaatkan. Dengan memahami itikat dan tujuan dari penyiaran berita yang cenderung memprovokasi dan tidak didasari oleh data yang memadai, maka secara otomatis dapat disimpulkan bahwa tindakan ini termasuk ke dalam pelanggaran etika dalam berkomunikasi yang tidak seharusnya diikuti.

Islam memandang hoaks sebagai sesuatu yang tidak humanis, karena dapat menimbulkan efek negatif yang besar. Secara sosiologis, penyebaran informasi kepada masyarakat sangat mengedepan unsur humanis, yaitu mendahulukan prinsip-prinsip kemanusiaan dan kemaslahatan. Jika informasi yang disebarkan kepada masyarakat itu mengandung konten kebaikan atau kemaslahatan publik, baik melalui media sosial maupun bukan, maka informasi tersebut dipandang sebagai muatan kebaikan. Muatan kebaikan ini dalam ilmu dakwah dinamai dengan *al-ma'ruf*. Sebaliknya, jika berita yang berkembang itu memiliki

muatan kebohongan, apalagi fitnah, maka inilah yang disebut dengan al-munkar. Keduanya, yaitu al-ma’ruf dan al-munkar merupakan dua kenyataan (double reality) yang tidak mungkin dipertemukan. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 42 yaitu :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

Pencampuradukkan antara hak dengan hoak akan berdampak pada kehilangan status dan jati diri kebenaran pada suatu berita. Di sisi lain, masyarakat akan semakin sulit mengenali dan membedakan informasi yang faktual dan kebohongan. Larangan penyiaran berita bohong, apalagi bernuansa fitnah merupakan sebuah pelarangan yang sangat jelas di dalam Islam. Pelarangan ini dijelaskan di dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 191, yaitu :

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ
 مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ
 قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ١٩١

Ayat ini menerangkan ketegasan syariat Islam dalam melarang segala bentuk kebohongan, fitnah dan adu domba serta mempolarisasi berita-berita yang tidak benar sehingga terkesan baik. Tindakan penyebaran berita seperti ini akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial. Akibat yang sering dirasakan masyarakat ketika terpengaruh oleh berita hoak ini antara lain terjadinya kekerasan dalam keluarga hingga terjadinya perceraian, konflik antara warga baik dalam bentuk horizontal maupun vertikal. Mengingat besarnya kerugian sosial akibat penyebaran

berita bohong ini, maka masyarakat pengguna media idealnya mampu mengidentifikasi dan menfilterisasi setiap informasi yang diterimanya, baik yang bersumber dari media massa maupun selainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan beberapa berita hoak yang berkembang di media sosial, seperti face book dan WhatsApp. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian kemedian terkait isu yang ingin dijawab dalam rumusan masalah. Kajian kepustakaan juga dilakukan terutama untuk memperkuat pembahasan secara teoritis dengan bersandar kepada sejumlah buku dan jurnal terkait. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Setting Media yang dipopulerkan oleh Bernard Cohen, Maxwell Mc.Combs dan Donald Shaw. Proses analisis data dilakukan secara content analysis. Analisis ini berupaya mengungkapkan muatan hoak yang ditemukan dalam proses penyampaian pesan kepada audience.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hoak atau berita palsu bukanlah sebuah ilusi, akan tetapi merupakan fakta yang dikembangkan oleh orang-orang tertentu dengan tujuan tertentu pula. Penyebaran hoak ini dapat terjadi melalui media sosial baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun video. Isu penyebaran hoak selama ini lebih banyak berkembang melalui media sosial dengan isu yang beragam. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa isu-isu hoak dibahas di sini terfokus pada isu kesehatan dan sosial politik.

1. Isu Kesehatan.

Kesehatan merupakan sesuatu yang krusial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga informasi di sekitar kesehatan tidak boleh disampaikan tanpa data yang memadai, jarena dapat mengganggu kenyamanan masyarakat. Namun faktanya informasi di sekitar kesehatan juga tidak terlepas dari pemberitaan yang tidak berdasarkan pada fakta lapangan. Media sosial Oke News memaparkan salah satu berita hoax menyangkut isu kesehatan sebagai berikut :

Media ini menyebutkan bahwa isu tidak benar tentang covid-19 telah beredar secara luas di sejumlah media sosial di Indonesia, sehingga perlu diklarifikasi agar masyarakat tidak terprovokasi. Beberapa media sosial menyebutkan bahwa terdapat seseorang berinisial LO menjadi populer di tanah air karena telah menyebarkan berita palsu tentang Covid-19 lewat akun media sosial pribadinya. Menurutnya, virus Covid-19 yang telah menghebohkan masyarakat dunia ini bukanlah sebuah fakta, akan tetapi rekayasa. Tingginya angka kematian masyarakat dunia selama ini bukanlah dipicu oleh Covid, akan tetapi disebabkan oleh pengaruh interaksi antar obat – termasuk suntikan vaksin yang diberikan dengan dosis yang tidak sesuai kondisi fisik seseorang. Selain itu, LO juga dikabarkan menyerang dokter lain dengan unggahannya dan berkata bahwa informasi yang disebarkan dokter tersebut adalah berita bohong.

Pernyataan LO di atas yang disebarkan di sejumlah akun pribadinya dipandang tidak benar karena beberapa alasan antara

lain : Pertama, yang bersangkutan bukanlah seorang ahli ilmu kesehatan sehingga tidak memiliki referensi yang kuat untuk mengklaim bahwa covid-19 bukanlah virus berbahaya, sedangkan organisasi kesehatan dunia, seperti WHO sepakat menyatakan bahwa Covid-19 merupakan virus mematikan. Kedua, Pernyataan ini mengandung unsur provokasi dan ujaran kebencian sehingga apa yang disampaikan terkesan mengandung kepentingan pribadi, setidaknya kepentingan mencari popularitas. Ketiga, informasi yang disampaikan telah menimbulkan kegaduhan yang dapat memicu konflik sosial baik secara vertikal maupun horizontal.

2. Isu sosial Politik terkait pengungsi Rohingya

Politik menjadi isu menarik di sejumlah media sosial, apalagi menjelang pemilihan umum pada tahun 2024 mendatang. Salah satu isu sosial politik yang sedang mengemuka saat ini terkait dengan pengungsi Rohingya yang masuk ke Indonesia, khususnya di Propinsi Aceh. Kedatang mereka secara bergelombang awalnya disikapi sebagai kaum pengungsi yang terusir dari negaranya sendiri di Myanmar. Namun belakangan kehadiran mereka mulai dicurigai adanya permainan politik di dalamnya. Rekaman/ konten video di bawah ini menyebutkan bahwa kedatangan mereka ke Indonesia sama seperti kedatangan kaum bani Israel (Yahudi) ke tanah Palestina yang awalnya minta perlindungan dan akhirnya menjajah dan menguasai tanah Palestina. Si pembicara dalam video ini menyebutkan bahwa orang Rohingya yang masuk ke Indonesia awalnya mencari suaka, seperti yang terjadi di Malaysia. Namun akhirnya mereka akan menuntut tanah dan tempat tinggal. Ia menyebutkan bahwa kelompok Rohingya meminta daerah Selayang untuk diserahkan

kepada para pengungsi.

Kontens video yang disebarakan tersebut mengandung unsur hoak. Hal ini dapat diperhatikan dari beberapa indikator, antara lain :

a. Pembuat konten tidak menampilkan jatidirinya, baik dalam bentuk gambar (video) maupun dalam bentuk tulisan. Pembuat konten video ini hanya menguasai dan memanfaatkan media sosial untuk meyakinkan publik tentang kebenaran berita yang dibuatnya. Pembuat konten yang cenderung menyembunyikan identitas dirinya dapat bermakna menyembunyikan kebenaran faktual terkait dengan kasus pengungsi yang dibahas di dalam video yang dibuatnya.

b. Di samping tidak menggunakan kaedah bahasa Indonesia yang benar, masih dijumpai beberapa ucapan dan tulisan teks dalam video yang tidak sesuai dengan fakta lapangan. Misal penulisan kata Lhokseumawe menjadi Loksumawe, Losmawi dan Rokseumae. Beberapa kejanggalan ini menunjukkan bahwa pembuat konten sama sekali tidak memilik data lengkap tentang daerah yang menjadi singgahan para pengungsi sehingga tingkat kepercayaan terhadap data yang disampaikan menjadi sangat diragukan.

c. Mengandung ujaran kebencian, adudomba dan bahkan cenderung memprovokasi masyarakat untuk menolak dan mengusir mereka dari Indonesia. Pembuat konten juga berseru

bahwa UNHCR yang menangani masalah pengungsian merupakan organisasi PBB namun didikte oleh kepentingan negara adikuasa, sehingga keberadaan organisasi internasional ini sudah tidak lagi dapat dipercaya.

d. Pembuat konten menyebutkan bahwa etnik Rohingya melakukan demonstrasi besar-besaran untuk meminta Pulau Sebayang Malaysia agar diberikan kepada mereka oleh Pemerintah Kerajaan Malaysia. Pernyataan ini tidak didukung oleh fakta bahwa Sebayang bukanlah sebuah wilayah kepulauan. Menurut data yang ada bahwa demonstrasi yang dilakukan pengungsi Rohingnya di Kuala Lumpur tidak ditujukan kepada Pemerintah Kerajaan Malaysia, akan tetapi dilakukan di depan Kedutaan besar Myanmar yang berada di Kuala Lumpur. Mereka benar menuntut hak atas tanah mereka kepada pemerintah Myanmar.

Dari beberapa fakta tersebut dapat dijelaskan bahwa konten video di atas dapat dikategorikan sebagai berita bohong dan tidak berdasarkan fakta.

3. Bentuk-Bentuk Filterisasi Informasi.

Penyebaran berita palsu di berbagai media di Indonesia sudah bukan rahasia lagi sehingga diperlukan kearifan tersendiri untuk dapat memilah dan memilih informasi yang berkembang dalam masyarakat sebagai informasi yang benar atau sebaliknya. Filterisasi informasi mutlak dibutuhkan agar masyarakat pembaca tidak terjebak ke dalam arus hoak yang dapat merugikan diri sendiri. Islam menawarkan konsep agar selektif menyikapi setiap berita yang diterima (selecting news), terutama bila informasi itu

datang dari sumber yang tidak terpercaya. Di dalam surat al-Hujurat ayat disebutkan sbb :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya : Wahai orang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat ini menjelaskan bahwa filterisasi informasi itu sangat penting dalam mengukur kualitas suatu berita. Jika berita yang datang dari orang fasik, seperti orang-orang kafir, munafik, suka membalikkan fakta atau yang suka berbuat kerusakan, maka umat Islam wajib melakukan pemeriksaan (crosscheck) atas kebenaran berita itu. Artinya, secara tidak langsung ayat di atas mengisyaratkan bahwa jika berita yang diterima itu berasal dari orang-orang baik (shalih), jujur dan terpercaya, maka tidak ada keharusan untuk melakukan penyelidikan. Dengan demikian, salah satu indikator kebenaran berita menurut Islam terletak pada sumber dan pembawa berita itu sendiri.

Berpijak dari ayat di atas, paling tidak terdapat 3 (tiga) poin yang penting diperhatikan dalam proses filterisasi informasi, yaitu : Pertama, terkait siapa yang mengatakan/ menyampaikan informasi itu. Jika informasi itu datangnya dari orang terpercaya maka tidak ada yang perlu diselidiki. Kedua, apa yang dikatakan. Jika konten informasi ini mengandung unsur kebencian, adu

domba, fitnah, provokasi dan lain-lain, maka informasi ini perlu dilakukan pengecekan sumber dan tujuan dari pemberitaan ini. Ketiga, bagaimana cara penyampaiannya. Jika proses penyampaiannya menggunakan cara yang bijak, tidak mengadu domba dan cenderung kepada kebaikan, maka pemberitaan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai berita hoak.

DI zaman perkembangan teknologi komunikasi saat ini, bermacam ragam informasi berkembang secara bebas di berbagai media. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan tersendiri di kalangan para pembaca. Di sinilah letak urgensinya untuk melakukan proses penyaringan (filterisasi) secara baik agar tidak terjerebab ke dalam informasi yang tidak jelas asal usulnya. Untuk membantu masyarakat dalam mengenali berita yang tidak benar, Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax Septiaji Eko Nugroho menguraikan beberapa tips sederhana sebagai berikut :

- a. Mencermati judul pemberitaan yang bebas dari unsur provokasi. Jika pada judul berita mengandung konten sensasional dan cenderung menyerang pihak lain, maka berita tersebut cenderung bermuatan hoak.
- b. Memastikan keberadaan situs. Jika situs tersebut bukan situs resmi yang telah terverifikasi sebagai institusi pers resmi, maka kemungkinan penyebaran berita bohong itu sangat tinggi.
- c. Mengecek kebenaran fakta melalui lembaga resmi yang terkait.
- d. Memperhatikan keaslian foto atau video yang diunggah. Pengecekan keaslian foto dapat dilakukan melalui mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian Google Images.

e. Dapat bergabung ke dalam group komunitas anti hoak agar mendapatkan berbagai informasi yang menarik dan faktual.

KESIMPULAN

Penyebaran berita hoak di Indonesia sudah memasuki fase yang mengkuatirkan karena berita-berita bohong itu sudah berkembang secara luas dan terbuka di berbagai media sosial. Konten berita hoak cenderung dibuat oleh orang-orang pintar yang berperilaku jahat, dan tidak jarang ikut diviralkan oleh orang-orang baik tapi yang kurang pintar sehingga secara tidak sadar mereka sudah ikut mendukung kejahatan cyber yang meresahkan masyarakat sendiri. Efeknya, tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang terjebak dan mempercayai keberadaan berita bohong ini. Untuk itu mengenali dan memfilterisasi berbagai informasi yang diterima melalui alat komunikasi itu penting dilakukan sehingga dapat terhindar dari tindak kejahatan yang dilakukan pihak tertentu dengan menggunakan media atau alat komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Amalliah, 2018, Persepsi Masyarakat terhadap fenomena Hoaks di media online pada era post truth, Jurnal Akrab Juara, Pekanbaru – Riau.

Apriadi Tamburaka, 2013, Literasi Media : Cerdas bermedia Khalayak Media Massa, Rajawali Press, Jakarta.

Catur Nugroho dan Kharisma Nasionalita, 2020, Indeks Literasi Digital Remaja Indonesia, Jurnal Pekomnas vol.5 no.2, 2020, Universitas Telekomunikasi, Bandung.

European Commission 2009: Study on assessment Criteria for Media Literacy levels, Brussels.

Feiren Dina Junita, 2022, Hoaks pengertian ciri dan Jenisnya, Tim redaksi Kompas.com, Jakarta.

Muhammad Parlan dkk, 2021, Media Sosial dan Fenomena Hoaks : Tinjauan Islam dan Etika Berkomunikasi, Communicatus : Jurnal Ilmu Komunikasi, vol.5 no.1, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Muhammad Zamroni, 2023, Strategi Komunikasi Melawan Hoak dan Ujaran Kebencian Menyongsong Pemilu 2024, Materi Seminar Nasional pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Rulli Nasrullah, 2015, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

Shilvina Widi, 2023, *Laporan Hasil Riset Pengguna Media Sosial di Indonesia*, Jakarta

